

## **BAB VI. KESIMPULAN**

Setelah disampaikan uraian permasalahan dan proses penciptaan karya seni lukis yang dibuat dapat disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Dari melihat latar belakang masalah dan tinjauan pustaka atau teori untuk mengelaborasi fenomena, maka terbangun ide penciptaan karya. Berbagai struktur dan fungsi masyarakat dalam sistem social, sejarah kebudayaan, dan perubahan sosial mencerminkan dinamika sosial politik dalam proses yang bersifat evolutif maupun revolusioner. Bangsa Indonesia dalam proses pengembangan demokrasiya mengalami pergulatan kultur politik. Masyarakat, DPR, dan pemerintah berada dalam dinamika membangun norma, hukum, dan demokrasi yang menentukan kelangsungan kebersamaan dan kebebasan. Meletusnya reformasi politik tahun 1998, merupakan benih pertarungan elit politik sampai masa sekarang. Di samping itu memperlihatkan kekuatan-kekuatan kelompok Orde Baru dan kelompok Reformis yang terus bertarung. Berbagai fenomena kehidupan sosial politik yang kompleks tersebut merefleksikan dimensi psikologis, sosiologis, dan artististik yang langsung menggugah untuk diekspresikan dalam karya seni. Seni lukis yang mengungkap fungsi sosial dengan berbagai ekspresi persoalan politik, deskripsi tentang kondisi sosial, bentuk-bentuk sindiran, dan berbagai komentar situasi sosial dan kebudayaan menjadi ide penciptaan yang menarik. Oleh karena itu, dengan diperkaya inspirasi dari karya-karya terdahulu, maka terfokus ide penciptaan pada fenomena keprihatinan kondisi sosial budaya dan menurunnya nilai kemanusiaan dan martabat bangsa dalam pertarungan elit politik yang tidak kunjung usai. Dari pemikiran tersebut terbangun konsep penciptaan karya seni lukis yang bersumber dari berbagai fenomena kondisi sosial politik dalam persaingan dan

pertarungan elit yang tidak kunjung berakhir. Konsep penciptaan seni lukis tersebut lebih spesifik tertuang dalam judul lukisan “Pertarungan Tak Kunjung Usai”, Refleksi Pertarungan Antarkelompok Sosial Politik Dalam Penciptaan Seni Lukis.

Dalam proses menuangkan konsep penciptaan tersebut kedalam konsep bentuk (wujud visual seni lukis), maka dicari berbagai bentuk-bentuk yang dapat merepresentasikan dengan kuat dan artistik. Bentuk karya “Pertarungan Tak Kunjung Usai” ini menggambarkan figur-figur atau kelompok-kelompok yang merepresentasikan golongan yang berseteru, bertikai, dan saling bertentangan. Di samping itu juga diperlihatkan beberapa figur pendukung seperti senjata keris, buku, banteng, dan burung garuda, sebagai simbol pendukung yang menandai pemikiran kelompok yang bertentangan tersebut. Oleh karena itu, bentuk-bentuk itu juga harus mencerminkan simbol-simbol visualnya yang estetik, unik, dan relevan dengan konteks zaman. Dalam mencari simbol-simbol visual dari persaingan dan pertarungan sosial politik, diciptakan bentuk-bentuk figuratif dengan dasar kebetukan realisme, tetapi digubah dengan karakter arkhaik seperti patung-patung batu. Akan tetapi bentuk-bentuk figuratif tersebut diungkap dengan warna-warna polikromatik sehingga bisa mencerminkan situasi yang aktual. Demikian juga dalam pembentukan figure-figur tersebut dengan pemakaian teknik *impasto* yang berulang-ulang maka menghasilkan tekstur-tekstur yang ekspresif.

Untuk mewujudkan penciptaan karya seni lukis “Pertarungan tak Kunjung Usai” ini dengan meterial dan teknik, serta media yang tepat, maka diperlukan cat minyak dengan kanvas dalam kualitas yang baik. Kemudian dalam prosesnya dipakai teknik *impasto* (goresan bertumpuk-tumpuk) untuk merealisasi karakter arkhaik dan ekspresif yang dikehendaki. Untuk mendapatkan dasar lukisan yang baik, sehingga tidak terjadi

*bleeding* (cat merembes ke belakang kanvas), atau permukaan cat tidak terserap ke warna dasar, maka diperlukan plamir yang kuat untuk kanvas, dan pewarnaan dasarnya dipakai cat akrilik yang bahan dasarnya mengandung plastik. Fungsinya selain menahan warna permukaan tidak merembes ke dalam juga untuk menghindarkan dari tumbuhnya jamur.

Dalam penyajian karya lukisan untuk mendukung konsep penciptaan dan bentuknya, maka dua panel yang masing-masing memuat tema dari kelompok figur-figur yang bertarung, akan digandeng menjadi satu. Hal tersebut diharapkan lebih menyatukan relasi dan komunikasi dua kelompok figure yang berhadapan untuk bertarung. Walaupun demikian, karya ini juga bisa berdiri sendiri-sendiri dalam penyajiannya. Oleh karena itu ada pertimbangan teknis dan artistik dalam membuat *background* dan elemen-elemen lain supaya bisa menyatu apabila dua panel itu digabungkan menjadi satu, atau berdiri sendiri-sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Nugroho Trisnu, 2006, *Prahara Reformasi Mei 1998, Jejak-jejak Kesaksian*, Titian Masa Pustaka, Semarang.
- Campbell, David, *Mengembangkan Kreativitas* (Disadur AM. Mangunhardjana), Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Catalogus Tang Contemporary*, Hongkong, 2017.
- Feldman, Edmund Burke, 1967, *Art as Image and Idea*, Prentice Hall Inc. & Harry Abrams Inc, New York.
- Firmie, Eric, 1995, *Art History and Its Methods, A Critical Anthology*, Phaidon Press Limited, London.
- Hannula, Mika, Juha Suoranta, *Tere Vaden, 2005, Artistic Research, Theories, Methods, and Practice*, Academy of Fine Arts, Helsinki Finland and University of Gothenburg Sweden.
- Janson, H W., 1986, *History of Art*, Thames and Hudson, London.
- Robert H. Lauer, Robert H., 1989, *Perspectives on Social Change* atau Perspektif tentang Perubahan Sosial (terj. Alimandan), Bina Aksara, Jakarta.
- Marbun, B.N., 1992, *DPR-RI: Pertumbuhan dan Cara Kerjanya*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Marzuki, Suparman, 2011, *Tragedi Politik Hukum HAM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Morris, Desmond, 1977, *Manwatching, A Field Guide to Human Behavior*, Harry N. Abrams, Inc, Publisher, New York.
- Sachari, Agus, 2003, *Pengantar Metodologi perancangan Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*, Erlangga, Bandung.
- Spanjaard, Helena, Widayat, 1998, *The Magical Mysticism of a Modern Indonesian Artist*, Museum H. Widayat, Magelang.